

Peningkatan Keprofesian Guru melalui *Workshop* Penulisan Manuskrip di Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang

Improving Teacher Professionalism through Scientific Article Writing Workshops in Banyubiru Subdistrict, Semarang Regency

M. Yusuf Ahmad Hasyim¹, B. Wahyudi Joko Santoso², Yoyok Nugroho³, Lutfi Hadi Nugroho⁴, Siti Khoiriyah⁵, Ahmad Efendi Yusuf⁶

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Semarang

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia

yusufarab@mail.unnes.ac.id; wahyudifr@mail.unnes.ac.id;

yoyok_nugroho@mail.unnes.ac.id; lutfihn20@students.unnes.ac.id;

sitikhoiriyah@students.unnes.ac.id; ahmadefendiyusuf263@students.unnes.ac.id

correspondence: wahyudifr@mail.unnes.ac.id

Received: 19/4/2024	Revised: 13/7/2024	Accepted: 14/7/2024
---------------------	--------------------	---------------------

DOI: <https://doi.org/10.25170/mitra.v8i1.4867>

Citation: Hasyim, M. Y. A., et al. (2024). peningkatan keprofesian guru melalui *workshop* penulisan manuskrip di kecamatan banyubiru, kabupaten semarang. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, vol.8(1), 88-101. DOI: <https://doi.org/10.25170/mitra.v8i1.4867>

ABSTRACT

The publication of scientific articles by teachers and school principals in primary schools is not very encouraging for stakeholders. This has two main implications: the lack of seriousness and motivation among teachers to improve their Continuous Professional Development and the delay in their promotions for several years, even up to a dozen years. Based on current data, there are 180 teachers, including civil servant teachers (ASN) and teachers under the Civil Servant Law (PPPK), as well as 19 school principals who have not been able to apply for promotions. The unpreparedness of teachers and school principals in Semarang Regency is the cause of issues in implementing Teacher Certification activities and reporting them. The Regulation of the Minister of State Apparatus Empowerment and Bureaucratic Reform Number 16 of 2009, dated November 10, 2009, regarding the Functional Position of Teachers and their Credit Points, stipulates that each civil servant teachers must meet certain requirements to be eligible for promotion, including research and publication. The objective of this service is to enhance the participants' competence in producing manuscripts. The methods used in this service include lectures, demonstrations, question-answer, online learning, practical exercises, and simulation method. The outcomes of this service indicate that the Turnitin scores remain relatively high, averaging between 50-60%. Participants often do not adhere to author guidelines and manuscript templates, and there are still a significant number of spelling and grammatical errors (1047 in total). As a result of this service, 14 participants (73.68%) were able to write manuscripts with a grade of B, 4 participants (21.05%) received a BC grade, and 1 participant (5.26%) received a C grade. In conclusion, the participants in this service are now capable of writing manuscripts, although some revisions are still needed.

Keywords: technical guidance; manuscript; professionalism; workshops

ABSTRAK

Publikasi ilmiah bagi guru dan kepala sekolah (disingkat KS) di SD kurang begitu menggembirakan para pemangku kepentingan. Ini berdampak pada dua hal, yakni kurangseriusan dan motivasi guru dalam meningkatkan pengembangan keprofesional berkelanjutan dan tertundanya kenaikan pangkat mereka selama beberapa tahun hingga belasan tahun. Permasalahan yang terjadi pada saat ini berdasarkan data, ada 180 guru yang terdiri dari ASN dan guru PPPK serta 19 KS yang belum dapat mengajukan kenaikan pangkat. Ketidaksiapan guru dan KS Kabupaten Semarang menjadi penyebab dalam pelaksanaan kegiatan PTS dan pelaporannya. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 pada tanggal 10 November 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya mengatur bahwa setiap ASN wajib memenuhi sejumlah persyaratan untuk dapat naik pangkat, seperti penelitian dan publikasi. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi peserta dalam menghasilkan manuskrip. Metode pengabdian menggunakan adalah ceramah, demonstrasi, tanya-jawab, *online learning*, latihan, dan simulasi. Hasil pengabdian dapat disampaikan Hasil pengabdian adalah bahwa hasil turnitin masih tinggi hingga mencapai rata-rata 50-60%, peserta pengabdian tidak memperhatikan *author guideline* dan *template* manuskrip, kesalahan EYD masih sangat tinggi, yakni mencapai total kesalahan 1047. Dampak dari kegiatan pengabdian ini adalah 14 (73,68%) peserta mampu menulis manuskrip dengan nilai B, 4 (21,05%) peserta mendapat BC, 1 (5,26%) peserta mendapatkan nilai C. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa peserta pengabdian sudah mampu menulis manuskrip walaupun masih memerlukan revisi.

Kata kunci: bimbingan teknis; manuskrip; keprofesional; *workshop*

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009, Bab V Unsur dan Subunsur Kegiatan, Pasal 11, poin c 1 mengamanatkan kegiatan pelatihan dan pendidikan (*Workshop*) bagi ASN, khususnya bagi Guru dan Kepala Sekolah (KS). Bab tersebut menyatakan bahwa unsur dan subunsur kegiatan Guru yang dinilai angka kreditnya adalah Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB), yaitu pengembangan diri yang berupa a) diklat fungsional; dan b) kegiatan kolektif Guru yang meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesional Guru (2009).

Diklat (pendidikan dan pelatihan) ialah peningkatan kemampuan PNS dengan menyelenggarakan belajar mengajar. Diklat memiliki tujuan ialah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditingkatkan agar dapat melaksanakan tugas pekerjaan, baik bersifat umum pemerintah maupun pembangunan dengan berorientasi pada pengayoman, pelayanan, dan pengembangan partisipasi masyarakat (Hendri, 2018). Rumusan diklat dinyatakan sebagai “pengembangan sikap/pengetahuan/keterampilan pola kelakuan yang sistematis yang dituntut oleh seorang pegawai (baca: Guru dan KS) untuk melakukan tugas atau pekerjaan dengan memadai” (Cowling, Alan & Phillips James, <https://bit.ly/definidiklat>).

Workshop ialah suatu proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir yang ditujukan untuk para karyawan non-manajerial (baca: mahasiswa) dengan maksud mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dengan tujuan terbatas (Martoyo, 1996). Ini sependapat dengan Mangkunegara (2009) bahwa “pelatihan dan pengembangan adalah istilah yang mengacu pada upaya yang direncanakan, dirancang untuk memfasilitasi perolehan keterampilan, pengetahuan, dan sikap oleh anggota organisasi. Fokus pengembangan terdapat pada peningkatan keterampilan, pengambilan keputusan, dan hubungan manusia dan presentasi materi yang lebih faktual dan sempit.” *Workshop* ini berguna untuk memberikan kesempatan kepada sekelompok orang untuk mendalami suatu ilmu atau pelajaran tertentu (Rheny, 2022).

Dalam *Workshop*, terdapat diskusi sehingga menjadi salah satu cara yang menyenangkan untuk bertukar pikiran dan mempelajari pendapat orang lain.

Muh Zaenuri, selaku Koordinator Wilayah Kecamatan Bidang Pendidikan menjelaskan situasi Guru dan KS di Wilayah Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang menegaskan bahwa ketidaksiapan Guru dan KS menjadi penyebab utama untuk dapat naik jabatan/pangkat secara rutin dan tepat waktu. Penyebab hal tersebut adalah berbagai masalah yang dihadapi Guru dan KS, seperti tidak punya ide, kurang mampu, belum bisa, belum pernah diberikan bimtek, minimnya faktor pendukung, bingung, susah, ribet, bingung menentukan jurnal, dan lain-lain. Menurut data atau secara kuantitatif, terdapat 180 Guru dan 19 KS (199 orang) di Korwilcam Bidang Pendidikan di Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang. Perbandingan 20%: 80% merupakan yang sudah dan belum publikasi di jurnal terakreditasi nasional. Secara rinci, 80% Guru dan KS belum mempublikasikan karya ilmiah di bidang pendidikan dan 20% guru yang sudah mempublikasikan karya mereka. Selain itu, beberapa karya ilmiah mereka baru dipublikasikan di jurnal yang belum terakreditasi nasional.

Fakta di atas menunjukkan kepada kita (para dosen) bahwa kompetensi menulis karya ilmiah Guru dan KS di Korwilcam Bidang Pendidikan di Kecamatan Banyubiru masih sangat rendah. Beranjak dari sinilah, permasalahan mendasar ini juga ditemukan di kecamatan yang jaraknya relatif dekat dengan UNNES dan UNDIP. Fakta ini yang kami yakini juga terjadi di banyak daerah di Indonesia selain di Kecamatan Banyubiru. Permasalahan selain tersebut ialah permasalahan kualitas isi dan kebahasaan (diksi, tatabahasa, EYD, teknis pengutipan, dll.). Di sisi lain, situasi yang memperparah adalah budaya membaca dan menulis Guru dan KS yang masih relatif rendah. Selain itu, masalah motivasi Guru dan KS dalam menulis artikel ilmiah juga memperparah situasi ini.

Selanjutnya, menurut Alwi et al. (1993), ciri-ciri atau karakteristik bahasa ilmiah yang digunakan dalam wacana ilmiah dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) menggunakan kata atau istilah yang nonfiguratif (istilah-istilah yang baku dalam karya ilmiah), (b) menggunakan kalimat-kalimat efektif (fungsi-fungsi sintaksisnya jelas), (c) menghindari bentuk persona atau pengakuan dengan tujuan untuk menjaga objektivitas, dan (d) mengutamakan keterpaduan dan keruntutan isi.

Adapun, menurut Jatmiko et al. (2015), suatu artikel dapat dikatakan sebagai artikel ilmiah apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Artikel tersebut menyajikan informasi, ide, atau pendapat untuk pemecahan suatu masalah; (2) Informasi yang disajikan di dalam artikel ditulis berdasarkan fakta dan data yang valid dan dapat ditelusuri; (3) Informasi yang disampaikan dalam artikel bersifat objektif dan tidak memihak; (4) Penulisan artikel ilmiah didasarkan pada hasil pemikiran yang logis dan empiris; dan (5) Penulisan artikel menggunakan bahasa yang baku dan sistematis.

Suatu wacana ilmiah dikatakan padu apabila wacana itu memiliki tiga kriteria (Alwi et al., 1993), yakni kohesi, koherensi, dan kelengkapan. Kohesi: kesatuan kohesi sebuah wacana dapat dicapai apabila semua kalimat yang membangun paragraf dalam wacana itu secara bersama-sama menyatakan sebuah maksud tunggal atau tema tunggal. Dengan kata lain, sebuah wacana dikatakan memiliki kesatuan jika semua kalimat yang membangun paragraf dalam wacana tersebut mendukung sebuah pikiran utama. Dengan demikian, setiap paragraf hanya mengandung sebuah pikiran utama atau satu pokok pikiran. Pikiran utama atau pokok pikiran yang didukung sebuah paragraf biasanya ditempatkan dalam sebuah kalimat topik atau kalimat pokok.

Koherensi: Adanya koherensi atau kepaduan koherensi wacana dapat dilihat dari kepaduan hubungan antara kalimat-kalimat yang membentuk suatu paragraf. Hubungan antara ide-ide yang terdapat dalam paragraf baik ide pokok dan ide-ide penjelas hendaknya mudah ditangkap oleh pembaca. Hal ini dapat dicapai dengan cara mengungkapkan gagasan

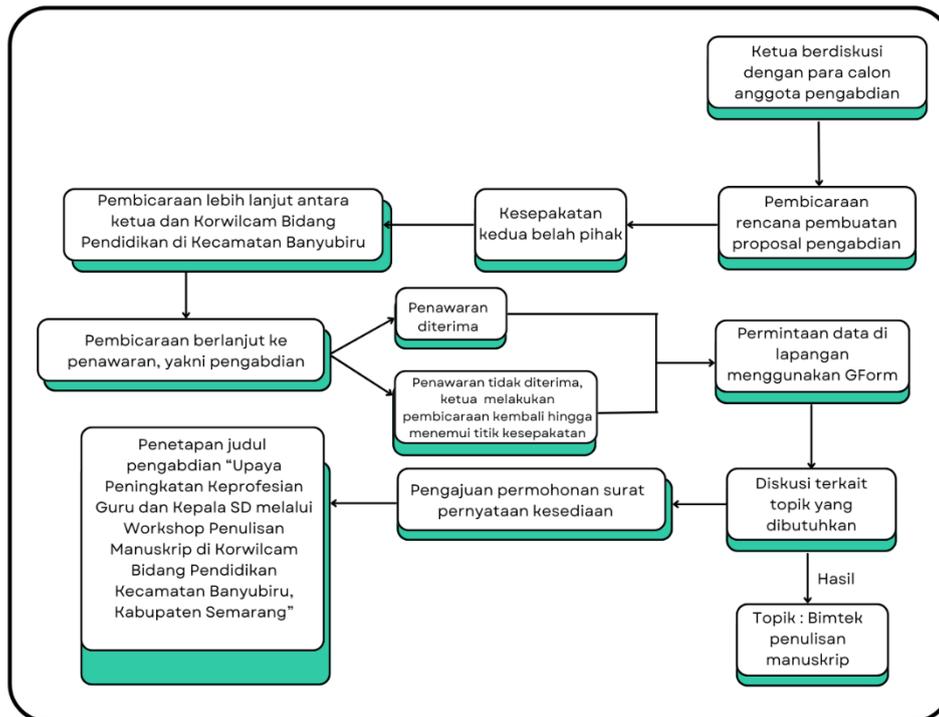
secara teratur dan tidak menyimpang dari gagasan utama. Kepaduan sebuah paragraf dalam sebuah wacana dapat dilakukan dengan cara mengulang bagian kalimat yang dianggap penting dan kriteria ketiga adalah kelengkapan. Sebuah wacana dikatakan lengkap apabila terdiri paragraf pembuka, paragraf penghubung, dan paragraf penutup.

Dari analisis situasi di atas, muncullah permasalahan yang sangat mendasar yang secepatnya dipecahkan agar persoalan yang dihadapi oleh Guru dan KS di Korwilcam Bidang Pendidikan di Kecamatan Banyubiru mendapatkan solusinya. Solusi yang telah kami lakukan adalah memberikan Bimbingan Teknis (Bimtek) penulisan manuskrip bagi Guru dan KS melalui *Workshop* selama 32 jam. Kami Tim Pengabdian yakin bahwa *Workshop* ini menjadi solusi yang terbaik bagi Guru dan KS, dan Dinas terkait, yakni Dinas Pendidikan, Kebudayaan, dan Olah Raga tingkat Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang.

Akhirnya, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bersifat *problem solving*, komprehensif, bermakna, dan berkelanjutan (*sustainable*) dengan sasaran Guru dan KS dan para *stakeholder* telah terlaksana selama 4 hari pada tanggal 6-9 Juli 2023.

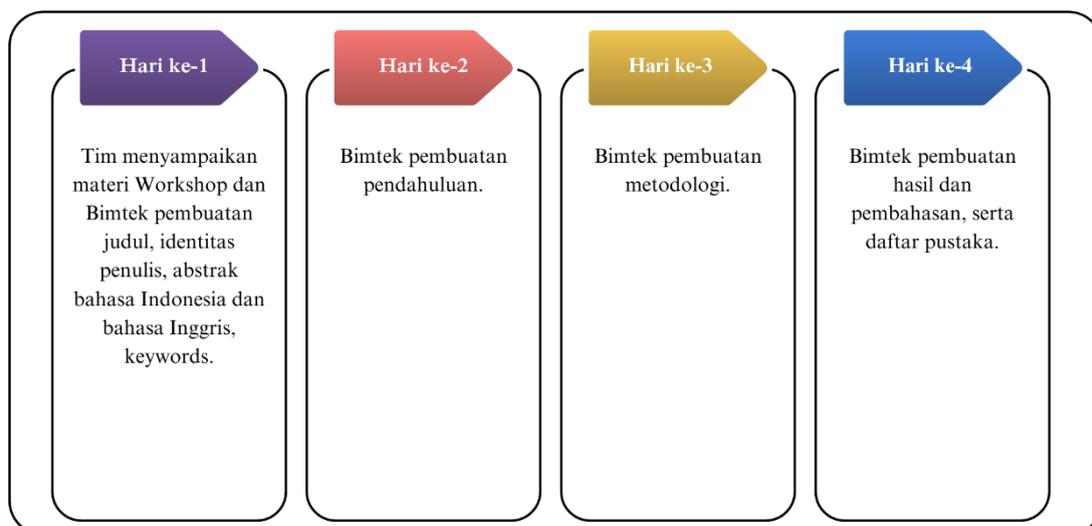
METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. *Tahap pertama*, ketua pengabdian berdiskusi dengan para calon anggota pengabdian (dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan) untuk membicarakan rencana pembuatan proposal pengabdian. Setelah terjadi kesepakatan, maka ketua menginisiasi untuk berkomunikasi dengan Drs. Muhk Jaenuri, M.Pd. (Korwilcam di Bidang Pendidikan Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang) lewat *handphone* untuk menyampaikan maksud kami, yakni Pengabdian kepada Masyarakat di daerahnya. Kemudian, pembicaraan kami berkembang pada penawaran pengabdian. Setelah penawaran kami diterima, kami meminta data di lapangan, yakni berkaitan dengan berbagai permasalahan yang dihadapi 180 Guru dan 19 KS, beserta data lengkap mereka berkenaan dengan portofolio masing-masing melalui Google Form. Dari sini kami berdiskusi untuk menentukan topik pengabdian yang benar-benar dibutuhkan. Akhirnya, permasalahan yang cukup besar adalah Bimtek penulisan manuskrip. Kemudian, kami mengajukan permohonan surat pernyataan kesediaan menjadi sasaran wilayah kecamatan bidang pendidikan bermeterai Rp10.000. Sambil menunggu surat kesediaan tersebut kami terima, kami menetapkan judul pengabdian ini dengan “Upaya Peningkatan Keprofesian Guru dan Kepala SD melalui *Workshop* Penulisan Manuskrip di Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang.” Untuk lebih jelasnya, perhatikan Bagan-1 berikut ini.



Bagan-1. Tahap Awal Pelaksanaan Pengabdian

Tahap kedua, ketua pengabdian dan mitra juga menyepakati rencana waktu pelaksanaan, tempat, dan jumlah peserta. Dari segi waktunya, kegiatan pengabdian ini telah dilakukan minggu ketiga dan keempat pada bulan Juni 2023. Kegiatan pengabdian ini berlangsung 4 kali pertemuan yang rinciannya dapat disampaikan sebagai berikut: Kegiatan PkM ini dilaksanakan selama 4 hari (32 jam). *Pada hari ke-1*, Tim menyampaikan materi *Workshop* dan Bimtek pembuatan judul, identitas penulis, abstrak bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, *keywords*. *Pada hari ke-2*, Bimtek pembuatan pendahuluan, *pada hari ke-3*, Bimtek pembuatan metodologi, dan *pada hari ke-4*, Bimtek pembuatan hasil dan pembahasan, serta daftar pustaka. Tahap kedua ini dapat ditampakkan pada Bagan 2 berikut ini.



Bagan-2. Jadwal dan Materi Kegiatan Pengabdian

Pada tahap pelaksanaannya, kami menggunakan metode yang bersifat kombinasi agar semuanya berjalan dengan efektif dan efisien, seperti metode ceramah, demonstrasi, latihan/praktik, *online*, studi kasus, tanya-jawab, dan simulasi. Menurut Krisna (2020), metode ceramah merupakan metode pelatihan yang dilakukan di dalam ruang kelas dan keterlibatan peserta rendah tetapi kekuatannya adalah jumlah pesertanya bisa besar; materi yang disampaikan berdasarkan konsep/teori; dan tujuannya memberikan pengetahuan pada tingkat tertentu. Kekuatan lainnya adalah peserta mudah berubah pendirian karena ingin memperkaya ide/wawasan, ingin memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman orang lain, pengajar juga kemungkinan mendapat umpan balik. Sebaliknya, kelemahan adalah peserta lebih cepat bosan, kuliah/materi dapat hilang bila tidak dimengerti. Oleh karena pengajar harus memberikan contoh yang relevan. Kelemahan lain adalah pembicaraan dapat menyimpang, kemungkinan akan muncul peserta pasif atau dominan, sehingga pengajar harus bertindak sebagai penengah (Nursulistyo et al., 2021). Krisna (2020) menegaskan bahwa “metode ceramah adalah metode yang memang sudah ada sejak adanya pendidikan.”

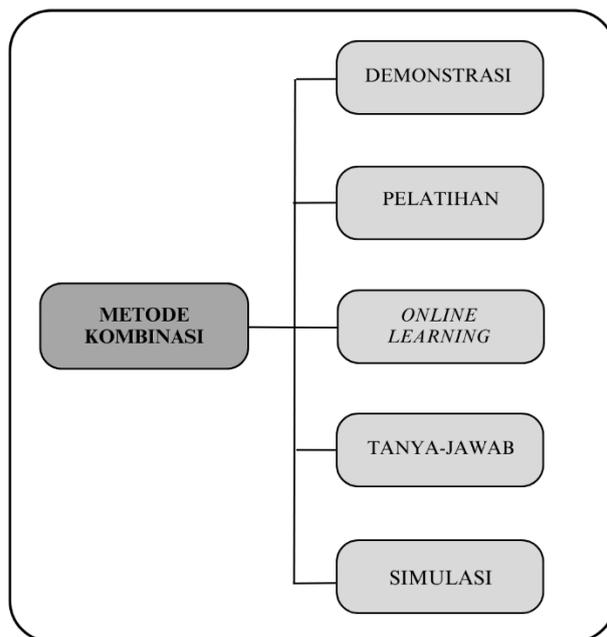
Metode demonstrasi: Masih menurut Krisna (2020), metode ini sering disebut dengan metode peragaan, yakni memperagakan konsep/teori/model dengan bantuan suatu alat atau contoh. Kekuatan metode pelatihan ini adalah jika peserta sulit untuk memahami suatu teori/konsep tanpa melihat sendiri, maka dengan alat atau contoh tertentu peserta menjadi lebih memahaminya.

Metode pelatihan: Metode pelatihan atau praktek adalah suatu metode dengan cara peserta diminta untuk berlatih/melaksanakan suatu tugas tertentu guna memastikan apakah peserta sudah mampu melakukan apa yang diminta pengajar sehingga pada gilirannya akan semakin terampil. Kelemahan metode ini bila peserta belum mampu melakukan apa yang diminta pengajar, maka peserta menjadi kurang percaya diri, malu, dan bisa rendah diri, bahkan tidak menutup kemungkinan frustrasi.

Metode *Online Learning*: Metode ini merupakan metode pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi internet dengan kekuatan tidak adanya kendala waktu dan lokasi sehingga metode pengajaran ini bersifat kreatif dan lebih bersifat *trainee-centered*. Kelemahannya keterbatasan akses internet dan penguasaan komputer dan teknologi.

Metode tanya-jawab: Metode ini ialah penyampaian materi dengan cara pengajar mengajukan pertanyaan dan peserta Diklat menjawab. Dalam metode tanya-jawab terdapat kelemahan dan kelebihan, sehingga seorang guru benar-benar harus memperhatikan kesesuaian materi Diklat dengan metode yang akan digunakan. Keunggulan metode tanya-jawab kelas akan hidup karena peserta Diklat aktif berpikir dan melatih berani menyampaikan pendapatnya secara langsung. Adapun kelemahan metode tanya-jawab adalah peserta merasa takut dan tegang bila narasumber kurang dapat menghadirkan suasana akrab dan menimbulkan keberanian siswa (Widayati, 2004).

Metode simulasi: Metode ini merupakan proses perencanaan model dari sistem nyata yang dilanjutkan dengan pelaksanaan eksperimen terhadap model untuk mempelajari perilaku sistem atau evaluasi strategi (Jatmiko et al., 2015).



Bagan-3. Metode Pelaksanaan Pengabdian

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pengabdian ini dilakukan secara luring di Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang selama 4 hari, yakni tanggal 6,7,8, dan 9 Juli 2023. Bila jumlah waktu *Workshop* diakumulasikan, maka kegiatan ini mencapai 32 jam (@8 jam selama 4 hari). Berikut beberapa Gambar pelaksanaan Pengabdian.



Gambar 1. Suasana Pembukaan Kegiatan *Workshop*

Suasana pembukaan kegiatan oleh Drs. Muh Zaenuri, S.Pd., selaku Koordinator Wilayah Kecamatan Bidang Pendidikan menjelaskan situasi Guru dan KS di Wilayah Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang. Menurutnya, Guru dan KS masih banyak yang mengalami kesulitan naik jabatan/pangkat secara rutin. Hal itu disebabkan oleh banyak faktor, seperti kesulitan menemukan ide, ketidakmampuan menuangkan ide bila sudah memilikinya, kebingungan menentukan jurnal dan hal-hal teknis penulisan dan submit ke jurnal yang ingin dituju, dan lain-lain.



Gambar 2. Penjelasan Materi-1

Pemateri-1, Wahyudi Joko Santoso menyampaikan materi umum berkenaan dengan pentingnya guru dan KS meneliti dan publikasi sebagai upaya peningkatan kompetensi profesional yang diamanatkan oleh UU Guru dan Dosen dan berbagai peraturan yang berlaku. Kemudian dilanjutkan dengan materi struktur manuskrip pada umumnya, yakni judul, identitas penulis, abstrak bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, beserta kata kunci, bagian inti manuskrip: pendahuluan, metodologi, hasil dan pembahasan, simpulan dan saran, serta ditutup dengan daftar pustaka yang relevan (Borja, 2014). Menurut Setiyo (2021), perlu diperhatikan bahwa artikel (manuskrip) yang baik mempunyai tiga komponen utama yang esensial, yaitu (1) mengandung kebaruan (*novelty*), (2) memiliki kontribusi nyata, dan (3) disajikan dengan baik.



Gambar 3. Penjelasan Materi-2

Pemateri-2, Yoyok Nuroho menyampaikan teknik sitasi dan referensi dengan menggunakan Mendeley. Menurutnya Mendeley merupakan salah satu aplikasi wajib bagi siapapun yang hendak publikasi, tidak terkecuali bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa yang sedang menulis skripsi, tesis, dan disertasi. Jadi, Mendeley adalah aplikasi yang membantu kita dalam penyisipan, penulisan, dan pemformatan sitasi. Dengan menggunakan aplikasi *Mendeley*, kita akan dimudahkan pada saat membuat sitasi dan daftar pustaka yang hasilnya konsisten dan standar nasional atau internasional.



Gambar 4. Presentasi salah satu peserta

Salah satu peserta, Brigitta Ruthy Prihartanty, memaparkan manuskripnya dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 pada Mata Pelajaran Matematika di SD Negeri Gedong 02 Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, 50664. Dia dapat menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5 SD Negeri Gedong 02 pada mata pelajaran matematika materi pecahan hingga mencapai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Hasil kegiatan pengabdian selama 32 jam ini telah dibahas pada bagian Hasil dan Pembahasan ini. *Pertama*, hasil turnitin, kesesuaian dengan *author guideline* dan *template*. Hal itu dapat dilihat pada **Tabel 1** berikut.

Tabel 1. Turnitin, Author Guideline, dan Template Artikel

No	Nama (Inisial)	Turnitin	Jurnal	Scope	Author Guideline	Template
1.	YAPD	11%	Lembaran Ilmu Kependidikan	Sesuai	Tidak sesuai	Tidak sesuai
2.	YG	22%	-	-	-	-
3.	IH	32%	-	-	-	-
4.	YIW	44%	Lembaran Ilmu Kependidikan	Sesuai	Tidak sesuai	Sesuai
5.	MRS	49%	Lembaran Ilmu Kependidikan	Sesuai	Tidak sesuai	Tidak sesuai
6.	P	52%	Lembaran Ilmu Kependidikan	Sesuai	Tidak sesuai	Tidak sesuai
7.	ATU	57%	-	-	-	-
8.	YS	61%	Lembaran Ilmu Kependidikan	Sesuai	Tidak sesuai	Sesuai
9.	BRP	64%	Educational Management	Sesuai	Tidak sesuai	Sesuai
10.	DAU	66%	Lembaran Ilmu Kependidikan	Tidak sesuai	Tidak sesuai	Tidak sesuai
11.	RPR	66%	Lembaran Ilmu Kependidikan	Sesuai	Tidak sesuai	Tidak sesuai

12.	M	69%	Lembaran Ilmu Kependidikan	Sesuai	Tidak sesuai	Sesuai
13.	TND	75%	Lembaran Ilmu Kependidikan	Sesuai	Tidak sesuai	Sesuai
14.	NJ	79%	Lembaran Ilmu Kependidikan	Sesuai	Tidak sesuai	Tidak sesuai
15.	TD	94%	Lembaran Ilmu Kependidikan	Sesuai	Tidak sesuai	Sesuai
16.	V	96%	Lembaran Ilmu Kependidikan	Sesuai	Tidak sesuai	Tidak sesuai
17.	RP	96%	Lembaran Ilmu Kependidikan	Sesuai	Tidak sesuai	Tidak sesuai
18.	N	96%	Lembaran Ilmu Kependidikan	Sesuai	Tidak sesuai	Tidak sesuai
19.	MDL	96%	Lembaran Ilmu Kependidikan	Sesuai	Tidak sesuai	Tidak sesuai

Berdasarkan kualitas artikel pada Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa dari 19 peserta dalam PkM dengan judul “Upaya Peningkatan Keprofesian Guru dan Kepala SD melalui *Workshop* Penulisan Manuskrip di Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang” di atas dapat diketahui bahwa secara kuantitatif dari kualitas artikel terdapat 1 peserta (0,10%) yang hasil turnitinnya dibawah 20%, sedangkan 15 peserta lainnya (99%) hasil turnitin di atas 20%. Di sisi lain, 3 peserta (18,75%) tidak menunjukkan jurnal yang dituju untuk publikasi, sedangkan 13 peserta (81,25%) menunjukkan jurnal yang dituju untuk publikasi. Dengan demikian, peserta tersebut tidak dapat diketahui untuk poin *scope*, *author guideline*, dan *template* sehingga ketiga poin tersebut hanya terhitung 13 peserta. Selanjutnya, *scope* dari draf artikel peserta, 1 peserta (0,10%) dari 13 peserta, draf artikelnya tidak sesuai *scope* dikarenakan pembahasan mengenai penerapan teknologi yang diuji cobakan di sekolah. Di lain pihak, seluruh peserta, yakni 13 peserta, terdapat ketidaksesuaian *author guideline* di jurnal yang dituju. Ini terkait penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan oleh peserta, sedangkan jurnal yang dituju, yakni Lembaran Ilmu Pendidikan mengharuskan penggunaan bahasa Inggris dalam artikelnya. Di lain pihak, *template* jurnal dari 13 peserta, ada 6 peserta (46,15%) yang draf artikelnya sesuai, sedangkan 7 peserta (53,84%) draf artikelnya tidak sesuai. Terakhir, terdapat 4 peserta yang hasil turnitinnya mencapai 96% dan *authors guideline* dan *template* tidak sesuai.

Kedua, aspek kesalahan EYD peserta dapat disajikan dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Kesalahan EYD

No.	Jenis Kesalahan (Error types)	Jumlah (Occurrence)	Persentase (Percentage)
1.	Tanda koma	304	64.81%
2.	Huruf kapital	151	32.20%
3.	Cetak miring	112	23.89%
4.	<i>Typo</i>	95	20.25%
5.	Huruf kecil	73	15.56%
6.	Spasi	62	13.21%
7.	Konsistensi penggunaan kata baku	50	9.38%
8.	Tanda titik	35	7.46%
9.	Cetak tebal	31	6.60%

10.	Kata depan	27	5.75%
11.	Kalimat tidak efektif	23	4.90%
12.	Sitasi	21	4.47%
13.	Tanda hubung	16	3.41%
14.	Konjungsi	16	3.41%
15.	Pengulangan kata	16	3.41%
16.	Tanda titik koma	14	2.98%
17.	Simbol	1	0.21%

Penilaian draf artikel peserta berlanjut pada ketidaktepatan penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Dari 19 draf artikel, terdapat 1047 ketidaktepatan penggunaan EYD. Ini bukanlah hal yang menggembirakan bagi peserta, tim pengabdian, dan para pemangku kepentingan. Hal itu menunjukkan kepada kita bahwa sikap berbahasa ilmiah peserta pengabdian, khususnya penggunaan EYD masih memprihatinkan.

Jika ditelusuri lebih lanjut, masih banyak peserta yang belum melakukan tahapan pasca penulisan, yakni melihat kembali tulisannya untuk disempurnakan. Dengan demikian, masih banyak ditemukan penulisan *typo* bahkan satu kalimat yang diketik dengan cetak tebal yang seharusnya tidak diperlukan. Selain itu, beberapa juga ditemukan pada akhir kalimat tidak diberikan tanda baca, seperti titik, koma, dan sebagainya. Di lain pihak, aspek kemampuan penggunaan tanda baca koma (,), sebagian kecil peserta belum dapat menggunakannya dengan benar, yakni tanda baca itu semestinya digunakan sebelum kata penghubung “yaitu” bukan setelahnya dan sebagian besar kesalahan tidak menggunakan baca koma sebelum “yaitu.” Silahkan diperiksa (Sasti, 2014, <https://balaibahasajateng.kemdikbud.go.id/2014/02/penulisan-kata-penghubung/>).

Tidak hanya itu juga, berkenaan dengan penggunaan kata hubung penegas « yaitu » yang salah atau tidak tepat. Kata “yaitu” termasuk kata penghubung yang digunakan untuk memerinci keterangan kalimat (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/yaitu>), tetapi digunakan oleh peserta sebagai verba. Semestinya, peserta menggunakan verba « adalah » atau “ialah”. Peserta juga melakukan ketidaktepatan pada konjungsi intrakalimat, yakni seperti konjungsi tetapi, melainkan, dan lain-lain. Periksa kembali Sasti (2014). Yang menjadi perhatian khusus pada kata “sedangkan”. Kata “sedangkan” termasuk konjungsi intrakalimat antar klausa yang digunakan untuk menghubungkan dua klausa yang setara, tetapi digunakan oleh peserta sebagai konjungsi antarkalimat sehingga penggunaan semacam itu kurang tepat.

Penggunaan diksi dalam draf artikel peserta turut menjadi perhatian. Diksi ini menjadi sangat penting karena peserta membuat artikel ilmiah yang seharusnya menggunakan diksi ilmiah, jika tidak maka akan seperti sama dengan artikel populer. Penelusuran diksi yang digunakan oleh peserta dibagi menjadi empat, yaitu diksi formal, diksi nonformal, diksi baku, dan diksi nonbaku. Dilihat dari diksi formal dan diksi nonformal, sebagian peserta menggunakan diksi “peserta didik” sehingga secara diksi formal menjadi “siswa”. Selain itu, ada beberapa peserta menggunakan diksi “merangsang” dan “gairah” yang di dalam hal ini akan bermakna ganda termasuk makna negatif dan tidak tepat, jika digunakan dalam artikel ilmiah. Dalam hal diksi baku dan nonbaku, beberapa peserta menggunakan diksi “konkrit” sehingga ini tidak tepat karena sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa diksi baku dari kata tersebut ialah “konkret”. Diksi yang lain juga pada “keterampilan” sehingga ini tidak tepat karena sesuai dengan KBBI bahwa diksi bakunya adalah “keterampilan”.

Setelah dibahas pada penggunaan EYD bahwa ada sesuatu hal yang menjadi perhatian khusus, yakni penggunaan konjungsi interkalimat. Ada 37 ketidaktepatan dalam draf artikel peserta yang ditemukan. Ada dua konjungsi interkalimat yang ditemukan tidak tepat penggunaannya dalam draf artikel peserta, yakni “akan tetapi” dan “namun”. Dua kata

tersebut termasuk konjungsi interkalimat sehingga penggunaannya berada di awal kalimat lalu diikuti tanda baca koma (,), sedangkan peserta menggunakannya sebagai konjungsi intrakalimat. Dengan demikian, ini merupakan ketidaktepatan. Periksa kembali Sasti (2014).

Terakhir, dari aspek penilaian artikel (manuskrip) peserta dapat diamati pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Penilaian Artikel Peserta

No	Nama Inisial	Isi (70%)	Konjungsi (10%)	Diksi (10%)	EYD (10%)	Skor Akhir	Huruf
1.	YG	75	90	80	75	80,00	B
2.	YAPD	73	80	85	75	78,25	B
3.	P	55	86	84	85	77,50	B
4.	TD	74	90	80	50	73,50	B
5.	MRS	58	91	85	76	77,50	B
6.	ATU	71	90	80	50	72,75	B
7.	YS	73	55	85	75	72,00	B
8.	RP	70	80	80	55	71,25	B
9.	M	65	90	85	50	72,50	B
10.	V	67	90	80	50	71,75	B
11.	BRP	60	90	85	75	77,75	B
12.	DAU	60	70	85	90	76,25	B
13.	TND	63	85	95	50	73,25	B
14.	N	63	90	80	60	73,25	B
15.	NJ	72	90	85	30	69,25	BC
16.	IH	68	90	85	73	79,00	BC
17.	MDL	61	80	75	50	66,50	BC
18.	YIW	80	50	85	50	66,25	BC
19.	RPR	56	80	85	40	65,25	C

Dari **Tabel 3** di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa Penilaian draf artikel peserta tidak hanya sebatas itu saja. Dari Tabel 2 di atas, kami menilai draf artikel dari empat aspek, yaitu isi, konjungsi, diksi, dan EYD. Keempat aspek tersebut mempunyai bobot nilai masing-masing dengan rincian: isi (70%), konjungsi (10%), diksi (10%), dan EYD (10%) sehingga menemukan nilai akhir. Dari 19 peserta *Workshop* (bimbingan teknis) penulisan artikel di atas, dapat disampaikan penilaian sebagai berikut: 14 (73,68%) peserta mendapatkan nilai B, 4 (21,05) peserta mendapat BC, 1 (5,26) peserta mendapatkan nilai C. Hasil penilaian tersebut terutama didasarkan pada hasil Turnitin yang rata-rata tinggi, yakni di atas 50-60%. Itu berarti peserta Bimtek hanya mengopi dan menempel (*copy paste*) pekerjaan orang lain. Pada hal kami telah memberikan materi dan latihan parafrasa guna memperkecil hasil kemiripan dengan pekerjaan orang lain supaya plagiarisme bisa ditekan serendah-rendahnya. Dengan hasil penilaian di atas, hal itu menunjukkan motivasi dan kesungguhan menulis artikel ilmiah belum menggembirakan kita semua.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan di atas ditemukan bahwa hasil *turnitin* masih tinggi hingga mencapai rata-rata 50-60%. Selain itu, ditemukan pula bahwa peserta pengabdian tidak mengindahkan *author guideline* dan *template* artikel yang telah ditentukan jurnal yang dituju. Temuan lainnya adalah menyangkut kesalahan EYD yang mencapai 1047. Dari jumlah kesalahan tersebut, 9 besar kesalahan yang dilakukan peserta adalah tanda koma, huruf kapital, cetak

miring, *typo*, huruf kecil, spasi, ketidakkonsistenan penggunaan kata baku, tanda titik, dan cetak tebal. Akhirnya dari penilaian artikel peserta ditemukan 14 (73,68%) peserta mendapatkan nilai B, 4 (21,05%) peserta mendapat BC, 1 (5,26%) peserta mendapatkan nilai C. Dampak dari kegiatan pengabdian ini adalah peserta mampu menulis manuskrip dengan nilai B (76), BC (69, dan C (65). Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa peserta pengabdian sudah mampu menulis manuskrip walaupun masih memerlukan revisi. Dari berbagai temuan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan peserta dalam menulis artikel ilmiah (manuskrip) masih rendah, baik dari hasil kemiripan dengan karya orang lain, ketaatan mengikuti *authors guidelines*, *template*, penggunaan EYD maupun hasil penilaian manuskrip. Penyebab hasil tersebut diduga motivasi, kedisiplinan, daya juang yang rendah walaupun publikasi itu bersifat wajib bagi guru dengan golongan tertentu. Dari simpulan di atas, disarankan agar para pemangku kepentingan (*stakeholders*) mau menindaklanjuti kegiatan ini dengan penyegara *workshop* hingga guru dan KS benar-benar mampu menulis karya ilmiah hingga menjadi suatu kebiasaan (*habit*) menulis draf artikel yang layak dipublikasikan.

DAFTAR REFERENSI

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (1993). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (2nd ed.). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Borja, A. (2014). *11 steps to structuring a science paper editors will take seriously*. Elsevier. <https://www.elsevier.com/connect/11-steps-to-structuring-a-science-paper-editors-will-take-seriously-elsevier.com>
- Hendri. (2018). *Efektifitas Pendidikan dan Pelatihan dalam Membentuk Aparatur Sipil Negara yang Profesional*. Universitas Islam Riau.
- Jatmiko, W., Santoso, H. B., Purbarani, S. C., Syulistyo, A. R., Purnomo, D. M. J., Firmansyah, D., Yusuf, M., A'yunina, Q., & Laili, N. A. (2015). *Panduan Penulisan Artikel Ilmiah*. UI Press.
- Kemendikbud. (2016). *Ya.i.tu*. KBBI. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/yaitu>.
- Indonesia. Kementerian Pendayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. (2009). *Peraturan Menteri Pendayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/132929/permen-pan-rb-no-16-tahun-2009>
- Krisnan (2020, Juli 5). *5 Pengertian Metode Ceramah Berdasarkan Pendapat Para Ahli*. Meenta. <https://meenta.net/pengertian-metode-ceramah/>
- Mangkunegara, A. A. P. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Martoyo, S. (1996). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (4th ed.). Yogyakarta: BPF.
- Nursulistyo, E. D., Siswandari, & Jaryanto. (2021). *Model Team-Based Learning dan Model Problem-Based Learning Secara Daring Berpengaruh terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 26(1), 128. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i1.32321>
- Rheny, S. (2022, Januari 11). *Definisi Workshop, Manfaat, Jenis, Bedanya dengan Training*. EKRUT Media. <https://www.ekrut.com/media/workshop-adalah>
- Sasti, P. M. (2014, Februari 14). *Penulisan Kata Penghubung*. Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. <https://balaibahasajateng.kemdikbud.go.id/2014/02/penulisan-kata-penghubung/>
- Setiyo, M. (2021). *Tips Menyusun Artikel Ilmiah Hasil Penelitian (Original Research Paper) yang Akuntabel bagi Peneliti Pemula*. *Community Empowerment*, 6(1), 8-9.

<https://doi.org/10.31603/ce.4423>

Sudrajat, A. (2008, Februari 7). *Konsep Pelatihan Guru*. Wordpress.

<https://bit.ly/definidiklat>

Widayati, A. (2004). *Metode Mengajar Sebagai Strategi dalam Mencapai Tujuan Belajar Mengajar*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 3(1), 66-70.

<https://doi.org/10.21831/jpai.v3i1.836>

